

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Konsep *work-life balance* (WLB) atau keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi telah menjadi topik penting dalam dunia manajemen dan psikologi organisasi selama beberapa dekade terakhir. *work-life balance* mengacu pada kemampuan individu untuk membagi waktu, energi, dan perhatian secara seimbang antara tuntutan profesional di tempat kerja dengan kehidupan pribadi di luar pekerjaan, seperti keluarga dan aktivitas sosial lainnya.<sup>1</sup> Meningkatnya kesadaran akan pentingnya *work-life balance* terjadi seiring dengan pergeseran pola kerja di dunia modern, di mana tuntutan pekerjaan yang semakin besar sering kali berbenturan dengan kebutuhan pribadi, terutama bagi wanita bekerja yang menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga.

Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, di mana wanita yang terjun dalam dunia kerja semakin meningkat, bahkan di daerah pedesaan seperti Dusun Pengangson, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Di Desa ini banyak wanita yang bekerja menjadi buruh pabrik/karyawan swasta, dan banyak pula yang berprofesi sebagai Guru. Meski wanita di dusun ini memiliki peran penting dalam perekonomian keluarga, mereka juga harus menghadapi berbagai tantangan dalam menyeimbangkan peran domestik dan profesional.

---

<sup>1</sup> . Jarrod M. Haar, Albert Sune, Marcello Russo, and Ariane Ollier-Malaterre, "A Cross-National Study on the Antecedents of Work–Life Balance from the Fit and Balance Perspective," *Social Indicators Research* 142 (2019): 261–282.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti yang selama ini tinggal di Dusun Pengangson yang juga diperkuat oleh pernyataan subjek dalam hasil penelitian kali ini yang didapat melalui wawancara mendalam, ciri khas dari masyarakat pedesaan Dusun Pengangson adalah kuatnya nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas sosial, di mana hubungan antarwarga cenderung lebih erat dan saling membantu. Norma-norma tradisional masih sangat dijunjung tinggi, terutama dalam hal pembagian peran gender di dalam keluarga, yang dianggap sebagai panduan moral yang menentukan peran masing-masing anggota keluarga dalam masyarakat. Dalam pandangan masyarakat Pengangson, peran gender memberikan batasan dan tanggung jawab yang jelas, laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama, sementara wanita diutamakan untuk berperan dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak., akibatnya masyarakat Dusun Pengangson masih memandang sebelah mata wanita bekerja karena masyarakat beranggapan bahwa wanita lebih baik dirumah saja mengurus anak dan keluarga. Stigma terhadap wanita bekerja di desa lebih mencolok karena masyarakat pedesaan cenderung mempertahankan norma-norma tradisional yang mengatur peran gender. Di lingkungan desa, peran utama wanita sering dianggap sebagai pengurus rumah tangga, dan ketika mereka bekerja di luar, hal ini sering dilihat sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan ekspektasi sosial. Berbeda dengan di perkotaan, di mana peran gender lebih cair dan penerimaan terhadap wanita bekerja lebih luas. Akibatnya, wanita yang berkarir di desa kerap menghadapi tekanan sosial yang lebih besar dan sering kali mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sekitar oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian di lokasi tersebut.

Di dalam lingkungan pedesaan, permasalahan *work-life balance* dapat lebih kompleks karena adanya nilai-nilai budaya dan sosial yang lebih konservatif dibandingkan lingkungan urban. Seringkali, harapan dan tuntutan sosial terhadap wanita lebih besar dalam hal pengurusan rumah tangga, walaupun mereka juga bekerja secara profesional. Menurut penelitian, konflik peran antara pekerjaan dan keluarga sering kali menjadi sumber ketidakseimbangan, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas kerja.<sup>2</sup>

Selain itu, Kurangnya fleksibilitas kerja dan budaya patriarki yang masih dominan di Dusun Pengangson menjadi faktor utama yang menyebabkan ketidakseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi, di mana wanita bekerja kesulitan dalam mengatur waktu untuk mengurus keluarga.<sup>3</sup> Wanita bekerja menghadapi tantangan dalam hal manajemen waktu, di mana kurangnya fleksibilitas kerja dan budaya patriarki yang masih dominan di Dusun Pengangson menjadi faktor utama yang menyebabkan ketidakseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi, sehingga mereka kesulitan dalam mengatur waktu untuk mengurus keluarga.<sup>4</sup>

Konflik peran ganda menjadi tantangan utama bagi wanita bekerja, di mana ekspektasi dari pekerjaan dan rumah tangga sering kali bertentangan.<sup>5</sup> Dengan

---

<sup>2</sup> Elsa Rizki Amalia, Dwi Mahroji, and Nurtiah, "Konflik Peran antara Keluarga dengan Pekerjaan pada Pekerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kinerja Perawat di Pulau Jawa," *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen* 12, no. 1 (2022): 158–169.

<sup>3</sup> Windy Wahyu Hediningrum, "The Influence of Work Flexibility and Work-Life Balance on Employee Performance," *Talent: Journal of Economics and Business* 1, no. 1 (2023): 23–29.

<sup>4</sup> Maulidyah Amalina Rizqi and Subhan Adi Santoso, "Peran Ganda Wanita Karir dalam Manajemen Keluarga," *Jurnal Manajerial* 9, no. 1 (2022): 73–85.

<sup>5</sup> Khusboo Kumar and Rachna Chaturvedi, "Work-Life Balance and Job Satisfaction from

demikian, tantangan ini mendorong wanita bekerja untuk mengembangkan keterampilan adaptasi yang lebih baik, yang tidak hanya penting untuk keseimbangan hidup, tetapi juga untuk keberlanjutan pekerjaan di masa depan. Wanita sering kali menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk tetap memprioritaskan keluarga, terlepas dari seberapa tinggi jabatan atau karir mereka. Hal ini menimbulkan dilema bagi wanita bekerja yang ingin sukses secara profesional namun juga dituntut untuk menjalankan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga.<sup>6</sup>

Faktor utama yang menyebabkan ketidakseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi adalah kurangnya fleksibilitas kerja. Sebagian besar perusahaan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, masih menerapkan jam kerja yang kaku, yang membuat wanita bekerja kesulitan dalam mengatur waktu untuk mengurus keluarga. Hal ini diperburuk oleh budaya patriarki yang masih dominan di sebagian besar wilayah Indonesia, termasuk Dusun Pengangson, di mana peran wanita dalam keluarga dianggap lebih penting daripada peran mereka di tempat kerja.<sup>7</sup>

Secara teoritis, *work-life balance* telah dijelaskan melalui berbagai model dan teori, seperti *Role Theory* (Goode, 1960) yang menjelaskan bahwa individu yang menjalankan banyak peran cenderung mengalami konflik ketika tuntutan dari satu peran berbenturan dengan peran lainnya. Namun, teori-teori ini sebagian besar

---

the Perspective of Multiple Job Holding Women: Comparative Analysis of Generational Cohorts,” *International Journal of Advances in Management and Economics* 6, no. 5 (2017): 32–40.

<sup>6</sup> Salma Husniyati, “Systematic Literature Review tentang Dilematika dan Problematika Wanita Karir: Apakah Mendahulukan Karir atau Rumah Tangga Terlebih Dahulu?” *Journal of Contemporary Islamic Counselling* 1, no. 2 (2021): 115–126.

<sup>7</sup> Hediningrum, Op. cit., 119.

dikembangkan di negara-negara barat dengan konteks budaya yang berbeda dari Indonesia. Penelitian lokal mengenai *work-life balance* di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, masih terbatas, sehingga ada kesenjangan penelitian yang signifikan antara teori-teori internasional dan realitas di lapangan. Wanita di daerah pedesaan memiliki pola keseimbangan kerja-kehidupan yang berbeda dengan wanita di daerah perkotaan. Di daerah pedesaan, norma sosial yang lebih tradisional menyebabkan wanita memiliki beban tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar.

Wanita bekerja di lingkungan pedesaan lebih bergantung pada dukungan komunitas dan keluarga dalam mencapai keseimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa konteks lokal sangat mempengaruhi strategi yang diterapkan oleh wanita bekerja dalam mencapai *work-life balance*, dan bahwa teori-teori yang ada belum sepenuhnya mampu menjelaskan dinamika yang terjadi di wilayah pedesaan seperti Dusun Pengangson. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman mendalam wanita bekerja di Dusun Pengangson dalam menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan keluarga. Penelitian ini juga akan mencoba menelaah kesenjangan antara teori *work-life balance* yang ada dengan realitas di lapangan, serta bagaimana konteks lokal berperan dalam menciptakan strategi yang unik.

Berdasarkan beberapa studi yang ada, strategi *work-life balance* bagi wanita bekerja di daerah pedesaan tidak hanya bergantung pada kemampuan individu dalam mengatur waktu, tetapi juga pada dukungan dari lingkungan sekitar. Penelitian oleh Adjiputra<sup>8</sup> menyebutkan bahwa wanita yang mendapatkan

---

<sup>8</sup> Hafid Wahyu Adjiputra, Istiqomah, "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Work-Family Conflict pada Wanita Karir," *Psibernetika* 16, no. 1 (2023).

dukungan dari suami dan keluarga besar cenderung mengalami lebih sedikit konflik kerja-keluarga, yang dapat memfasilitasi keseimbangan yang lebih baik antara kehidupan profesional dan pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian,<sup>9</sup> yang menemukan bahwa dukungan pasangan sangat penting dalam meringankan beban ganda yang dialami oleh wanita bekerja. Selain itu, dalam konteks pedesaan, keberadaan kelompok-kelompok sosial seperti pengajian, arisan, atau organisasi wanita juga berperan penting dalam memberikan dukungan moral dan sosial bagi wanita bekerja. Wanita yang aktif dalam kegiatan sosial komunitas cenderung memiliki keseimbangan kehidupan kerja yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh adanya jaringan sosial yang kuat yang memungkinkan mereka untuk berbagi beban dan mendapatkan dukungan praktis ketika diperlukan.

Strategi personal juga sangat berperan dalam mencapai *work-life balance*. Kemampuan dalam mengatur prioritas dan waktu menjadi kunci utama bagi wanita bekerja di pedesaan. Wanita yang mampu menetapkan batasan yang jelas antara pekerjaan dan kehidupan keluarga cenderung lebih berhasil dalam mencapai keseimbangan. Misalnya, beberapa wanita memutuskan untuk hanya bekerja selama jam sekolah anak-anak mereka, sehingga mereka masih memiliki waktu untuk mengurus keluarga setelah jam kerja berakhir.

Adapun *Gap Research* dari penelitian ini yaitu; Penelitian sebelumnya banyak berfokus di kota besar, seperti penelitian Kumar dan Chaturvedi,<sup>10</sup> & Piscesta,<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ika Wahyu Pratiwi, "Work-Life Balanced pada Wanita Karir yang Telah Berkeluarga," *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan SDM* 10, no. 1 (2021): 72–89.

<sup>10</sup> Kumar & Chaturvedi, *Op. cit.*, 75.

<sup>11</sup> Felicia Piscesta, Stefhani febriana L, Yohanes Andri Putranto B, "Pengaruh Work-Life

yang menghasilkan temuan bahwa konflik peran ganda seringkali muncul akibat tuntutan pekerjaan yang tinggi. Namun, penelitian ini akan memberikan perspektif yang berbeda dengan melihat tantangan dan juga pengalaman yang menyenangkan yang dihadapi oleh wanita bekerja di desa kecil seperti Dusun Pengangson, dimana norma sosial, budaya dan stigma masyarakat masih sangat kental di Dusun tersebut, yang dapat memberikan perspektif baru dan spesifik mengenai bagaimana wanita bekerja di lingkungan desa mengatasi keseimbangan kerja dan kehidupan mereka, dan tidak berfokus pada stigma buruk atau konflik saja. Penelitian sering kali berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi *work-life balance* secara umum tanpa menggali pengalaman pribadi. Banyak penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif atau survey untuk mengukur *work-life balance*, sedangkan pendekatan fenomenologi kualitatif menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman subjektif. Penelitian yang mengkaji stigma sosial terhadap wanita bekerja dalam konteks komunitas kecil jarang dilakukan.

Penelitian ini *Urgen* karena dapat mengangkat isu tersebut dan memberikan bukti nyata bahwa wanita di komunitas pedesaan juga mampu menjalankan peran ganda secara seimbang. Sebagian besar studi *work-life balance* berfokus pada lingkungan perkotaan atau perusahaan besar, sementara komunitas kecil seperti Dusun Pengangson sering kali terabaikan. Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi tekanan-tekanan yang mereka

hadapi dan pengalaman menyenangkan yang dirasakan oleh wanita bekerja. Penelitian ini juga penting karena bisa memberikan wawasan tentang cara menyesuaikan diri dan mengatur keseimbangan tersebut serta meningkatkan penerimaan terhadap peran ganda wanita. Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar bagi pembuat kebijakan lokal untuk merancang program atau inisiatif yang mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan, misalnya melalui kebijakan fleksibilitas kerja atau program pemberdayaan wanita bekerja di desa.

*Novelty* dari penelitian ini adalah Penelitian ini mengusulkan perspektif baru dengan fokus pada pengalaman subjektif wanita bekerja di pedesaan dalam konteks *work-life balance*, yang masih jarang dieksplorasi di Indonesia, terutama dengan pendekatan fenomenologi. Studi sebelumnya, seperti penelitian Kumar dan Chaturvedi dan Piscesta, umumnya menitikberatkan pada *work-life balance* di kota besar atau perusahaan multinasional dengan lingkungan kerja yang kompetitif dan tuntutan profesional yang tinggi. Fokus pada daerah perkotaan ini membuat pengalaman wanita bekerja di pedesaan dengan norma sosial yang berbeda dan tekanan budaya yang lebih kuat kurang tereksplorasi, sehingga kesenjangan literatur masih ada.

Konteks lokal Dusun Pengangson juga menghadirkan kebaruan dengan menunjukkan bagaimana norma tradisional dan stigma sosial terhadap wanita bekerja masih sangat dominan, berbeda dengan situasi di perkotaan yang memiliki peran gender lebih fleksibel. Penelitian ini memperkenalkan dimensi berbeda dengan melihat bagaimana wanita bekerja di lingkungan desa menghadapi tekanan sosial yang lebih tinggi untuk tetap mematuhi norma peran gender, yang

di lingkungan perkotaan sudah lebih longgar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengetahuan tentang *work-life balance* di wilayah pedesaan tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai pengaruh norma sosial pada dinamika tersebut. Dan mengungkap strategi serta pengalaman wanita bekerja dalam menyeimbangkan peran ganda di tengah tekanan sosial yang cenderung menstigma.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi kualitatif yang menitikberatkan pada pengalaman dan persepsi subjektif dari para wanita bekerja yang menjalankan peran ganda di pedesaan, memberikan wawasan lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif atau survei yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk *work-life balance* Adjiputra, & Pratiwi. Penggunaan metode ini menambah kebaruan dengan mengeksplorasi bukan hanya faktor-faktor eksternal tetapi juga adaptasi psikologis wanita bekerja di pedesaan terhadap stigma sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur pada *work-life balance* yang sebelumnya belum mencakup kompleksitas konteks sosial di desa, serta memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk pembuat kebijakan guna mendukung kesejahteraan wanita karir di wilayah pedesaan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman wanita bekerja dalam mengelola keseimbangan peran ganda. Penelitian ini penting karena akan menutup celah antara *work-life balance* yang biasanya diteliti di perkotaan, dan kenyataan yang dialami wanita bekerja di pedesaan tentu saja

berbeda karena aspek sosial dan budayanya yang lebih kental

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana pengalaman wanita bekerja di Dusun Pengangson dalam menyeimbangkan kehidupan pekerjaan dan kehidupan keluarga?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Bagaimana pengalaman wanita bekerja di Dusun Pengangson dalam menyeimbangkan kehidupan pekerjaan dan kehidupan keluarga.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori *work-life balance* khususnya dalam konteks pedesaan. Dengan menyelidiki pengalaman yang dihadapi wanita bekerja di Dusun Pengangson penelitian ini akan memperluas pemahaman teoritis tentang keseimbangan kerja dan kehidupan dalam lingkungan sosial yang unik, selain itu, penelitian ini dapat memperkaya teori konflik peran ganda dan pengalaman dengan menambahkan perspektif kearifan lokal, yang dapat diterapkan dalam konteks lain yang serupa.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penulis berharap temuan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi para pemimpin industri untuk merancang kebijakan atau program yang mendukung keseimbangan kerja dan keluarga, terutama di daerah pedesaan. Serta diharapkan agar anggota

keluarga dan lingkungan sosial untuk membantu mendukung perempuan dalam kehidupan kerja dan keluarganya. Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi wanita bekerja untuk memahami makna keseimbangan kehidupan kerja dan keluarga serta meningkatkan kualitas hidup wanita bekerja. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan yang lebih relevan, karena diangkat dari kearifan lokal komunitas pedesaan sehingga hasilnya lebih valid.

## **1.6 Penegasan Istilah**

### **1.6.1 Wanita Bekerja**

Yang dimaksud dengan wanita bekerja dalam konteks penelitian ini adalah perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu menjalankan tanggung jawab sebagai individu yang bekerja di sektor formal maupun informal, serta tetap menjalankan peran domestik dalam keluarga, seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak. Wanita bekerja dalam penelitian ini merujuk pada mereka yang berdomisili di Dusun Pengangson dan sudah menikah serta memiliki anak.

### **1.6.2 *Work-Life Balance* (Keseimbangan Kehidupan Kerja dan Keluarga)**

Istilah ini merujuk pada kondisi di mana individu mampu membagi waktu, energi, dan perhatian secara proporsional antara tuntutan pekerjaan dengan kehidupan pribadi atau keluarga. Keseimbangan ini tidak berarti pembagian waktu yang sama, tetapi bagaimana seseorang dapat menjalankan kedua peran tersebut secara efektif tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

### 1.6.3 Peran Ganda

Peran ganda dalam penelitian ini dimaknai sebagai situasi di mana seorang wanita harus menjalankan dua peran utama secara bersamaan, yaitu sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Kedua peran ini memiliki tanggung jawab dan tuntutan yang berbeda, sehingga seringkali menimbulkan tekanan dalam pengelolaan waktu dan energi.